

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam tentang makna, pandangan, dan pengalaman individu dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menggunakan data deskriptif dari observasi, wawancara, atau dokumen untuk memahami fenomena sosial. Misalnya, penelitian oleh Abdul Fattah Nasution (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan proses dan makna, menjadikannya cocok untuk kajian sosial dan pendidikan. Selain itu, pendekatan ini mengakomodasi berbagai metodologi, termasuk studi kasus dan fenomenologi, yang bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang subjek penelitian.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan interaksionisme simbolik dalam penelitian kualitatif akuntansi budaya berfungsi untuk mengungkap bagaimana praktik akuntansi tidak hanya sekadar pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga merefleksikan nilai sosial dan budaya dalam suatu komunitas. Teori sosial dalam akuntansi memungkinkan pemahaman tentang bagaimana akuntansi digunakan sebagai alat simbolik dalam membangun identitas budaya dan komunitas ekonomi lokal (Vinella dkk., 2022).

Sementara itu, Perspektif interaksionisme simbolik dalam akuntansi membantu menginterpretasikan hubungan antara individu dan sistem

keuangan dalam konteks budaya tertentu, di mana praktik anggaran dan pengelolaan keuangan mencerminkan struktur sosial dan nilai budaya masyarakat (Ardini, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa akuntansi tidak hanya sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan simbol sosial dalam kehidupan masyarakat.

3.1.3 Alasan Pemilihan Pendekatan

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian akuntansi budaya Ogoh-Ogoh Bali karena mampu menggali makna mendalam dari praktik akuntansi dalam konteks budaya yang kaya akan simbolisme dan nilai sosial. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi eksplorasi mendalam terhadap bagaimana masyarakat memaknai tradisi Ogoh-Ogoh sebagai bagian dari sistem sosial dan ekonomi, bukan sekadar ritual keagamaan (Maharani dkk., 2024b). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas mengenai interaksi sosial yang terjadi dalam praktik pencatatan dan pengelolaan keuangan komunitas yang berpartisipasi dalam festival Ogoh-Ogoh.

Pendekatan interaksionisme simbolik diterapkan untuk menyoroti bagaimana akuntansi dalam konteks budaya Ogoh-Ogoh bukan hanya sekadar pencatatan finansial, tetapi juga mencerminkan simbol dan makna kolektif yang membentuk identitas masyarakat Bali. Tradisi ini melibatkan konsep interaksionalisme simbolik, di mana elemen budaya seperti seni, ritual, dan ekonomi saling terkait untuk membangun sistem sosial yang

harmonis (Kariyasa dkk., 2024). Dengan demikian, pendekatan ini berfungsi untuk memahami bagaimana akuntansi digunakan sebagai alat representasi budaya yang menghubungkan nilai spiritual, tradisi, dan pengelolaan sumber daya dalam masyarakat Bali.

3.2 Paradigma Penelitian

3.2.1 Paradigma Inetraksionisme Simbolik

Paradigma interaksionisme simbolik merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna simbol-simbol dalam interaksi sosial. Pendekatan ini berakar dari teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada objek, peristiwa, dan perilaku yang muncul melalui interaksi sosial (Bakhri & Rizal, 2019). Dalam konteks ini, simbol tidak hanya dilihat sebagai representasi statis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang aktif membentuk realitas. Sebagai contoh, dalam studi tentang aspek simbolik haji pada masyarakat Bugis, atribut seperti busana dan gelar haji memiliki makna mendalam yang mencerminkan identitas sosial dan status seseorang dalam komunitas tersebut (Agustang, 2018).

Pendekatan ini juga digunakan dalam penelitian hukum, di mana hukum dipahami sebagai manifestasi dari makna simbolik yang ditunjukkan oleh pelaku sosial dalam interaksi mereka. Hal ini mencerminkan bahwa hukum tidak hanya sebagai aturan formal, tetapi juga

sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan makna yang dianut oleh masyarakat (Ismail & Huda, 2025).

3.2.2 Relevansi Paradigma Inetraksionisme Simbolik terhadap

Penelitian

Paradigma interaksionisme simbolik sangat relevan digunakan dalam penelitian akuntansi budaya Ogoh-Ogoh di Bali karena paradigma ini memandang bahwa praktik sosial, termasuk akuntansi, sarat dengan simbol dan makna budaya yang hidup dalam masyarakat. Tradisi Ogoh-Ogoh bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga merupakan media simbolik yang merepresentasikan nilai religius, sosial, dan ekonomi masyarakat Bali. Dalam praktiknya, kegiatan seperti pengumpulan dana, penyusunan laporan keuangan, dan pengelolaan anggaran Ogoh-Ogoh di desa adat Bali mengandung nilai-nilai simbolik yang memperkuat identitas kolektif, solidaritas sosial, dan relasi kekuasaan lokal. Melalui pendekatan ini, akuntansi dipahami tidak sekadar sebagai proses administratif, tetapi sebagai bagian integral dari budaya yang turut melanggengkan makna spiritual dan sosial dalam masyarakat adat. Menurut Bandung, TUR, Sampe, dan Toppo (2025) , tradisi Ogoh-Ogoh di Bali tidak semata-mata dipahami sebagai ritual keagamaan, melainkan juga mengandung makna simbolik yang memperkuat solidaritas sosial serta pelestarian nilai-nilai religius masyarakat di tengah tantangan modernisasi.

3.2.3 Penerapan Paradigma Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian

Penerapan paradigma interaksionisme simbolik dalam penelitian akuntansi budaya Ogoh-Ogoh di Bali dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali makna simbolik yang terkandung dalam praktik akuntansi tradisional masyarakat desa adat. Penerapan paradigma interaksionisme simbolik dalam penelitian akuntansi budaya Ogoh-Ogoh di Bali dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali makna simbolik yang terkandung dalam praktik akuntansi tradisional masyarakat desa adat.

3.3 Setting Penelitian

Setting penelitian ini dilakukan di ST. Gemeh Indah, Banjar Gemeh, yang berlokasi di Jalan Mayjen Sutoyo, Dauh Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80232. Banjar Gemeh merupakan komunitas adat di Bali yang aktif melestarikan tradisi, termasuk pembuatan Ogoh-ogoh sebagai bagian dari perayaan Hari Raya Nyepi. Dengan struktur sosial khas banjar yang melibatkan kelompok adat seperti *sekaa*, lokasi ini memberikan konteks ideal untuk meneliti praktik pencatatan akuntansi tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya Bali.

3.4 Penentu Informan

Dalam penelitian ini, metode pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Thalib, 2022). Teknik ini dipilih karena penelitian ini memerlukan

informan yang tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas budaya dan sistem pencatatan keuangan tradisional.

Peneliti membutuhkan narasumber yang mampu memberikan data yang mendalam, autentik, serta mewakili berbagai aspek organisasi sosial dan budaya Banjar. Adapun kriteria informan yang ditetapkan meliputi beberapa posisi kunci dalam struktur Banjar, yaitu:

Tabel 3. 1 Kriteria Informan

No	Informan	Peran	Alasan Pemilihan
1	Ketua Banjar	Pengambil keputusan utama dalam kegiatan adat dan budaya	Memiliki otoritas tertinggi dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan seluruh kegiatan Ogoh-ogoh.
2	Wakil Ketua	Pendamping Ketua dalam operasionalisasi kegiatan budaya	Menjembatani keputusan strategis menjadi implementasi operasional, serta mengkoordinasi teknis pelaksanaan kegiatan.
3	Pemuka Adat	Penjaga nilai-nilai budaya dan spiritualitas kegiatan Ogoh-ogoh	Menjaga keaslian, nilai spiritual, dan kesakralan dalam setiap tahapan ritual dan prosesi budaya.
4	Sekretaris	Dokumentator aktivitas administratif dan budaya	Bertanggung jawab atas pencatatan administratif, laporan kegiatan, serta dokumentasi seluruh aktivitas Ogoh-ogoh.
5	Bendahara	Pengelola aspek keuangan kegiatan budaya	Mengelola arus kas, pencatatan keuangan, serta pelaporan pertanggungjawaban keuangan kegiatan Ogoh-ogoh.
6	Anggota Banjar	Pelaku dan saksi kegiatan budaya dari kalangan masyarakat umum	Memberikan perspektif partisipatif dari sisi komunitas terkait keterlibatan sosial dan praktik akuntansi informal.

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Selain itu, purposive sampling sangat relevan dalam penelitian akuntansi budaya, karena teknik ini memungkinkan peneliti mengakses data kualitatif yang kaya konteks. Metode ini membantu mengungkap hubungan antara nilai budaya, praktik sosial, dan sistem akuntansi tradisional yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan sampling acak (Thalib, 2022). Oleh karena itu, pemilihan teknik ini dianggap paling tepat untuk menggali pemahaman mendalam mengenai praktik akuntansi berbasis budaya yang unik seperti Ogoh-ogoh di Banjar Gemeh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik untuk memperoleh informasi yang mendalam, akurat, dan relevan. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan:

3.5.1 Data Sekunder

Dalam penelitian kualitatif data sekunder digunakan untuk melengkapi analisis data primer dengan mengacu pada literatur, dokumen, arsip, dan laporan terkait (Meolong, 2018). Penelitian semacam ini menyoroti bagaimana praktik akuntansi dipengaruhi oleh norma, nilai, dan budaya lokal melalui pengamatan dan interpretasi interaksi sosial yang terjadi secara alami. Thalib (2022) menjelaskan pentingnya memahami teknik pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara praktik akuntansi dan budaya lokal. Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil bersumber dari profil banjar, dokumen internal, dan pencatatan keuangan dari banjar untuk tradisi Ogoh-ogoh saat perayaan Nyepi.

3.5.2 Data Primer

Data primer dalam penelitian akuntansi budaya mengacu pada data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui interaksi langsung dengan sumber data, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi (Thalib, 2022). Data ini digunakan untuk menggali informasi yang belum tersedia sebelumnya dan sangat kontekstual terhadap subjek penelitian.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara langsung dan kuisioner terbuka digunakan untuk mengumpulkan informasi dari tokoh-tokoh banjar seperti ketua, wakil ketua, pemuka adat, sekretaris, bendahara, dan anggota lainnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pertanyaan terbuka untuk memperoleh pandangan dan pengalaman mereka terkait budaya akuntansi dalam kegiatan Ogoh-ogoh(Nashrullah dkk., 2023).

2. Observasi Non Partisipatif

Observasi dilaksanakan tanpa keterlibatan langsung peneliti, mengingat momentum setelah Hari Raya Nyepi. Peneliti hanya mengamati suasana bale banjar, ritual sembahyang, dan artefak budaya. Pendekatan ini bertujuan menjaga objektivitas dalam merekam fenomena sosial budaya (Sidiq & Choiri, 2019).

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian adalah proses pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis untuk mendukung validitas dan keabsahan hasil penelitian, khususnya dalam pendekatan kualitatif (Nurfitrani dkk., 2022) . Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi wawancara

dan observasi, dengan fokus pada catatan terkait pembiayaan dan pengelolaan tradisi Ogoh-Ogoh. Bukti visual dan dokumen tertulis memberikan validitas tambahan terhadap temuan penelitian.

4. Trigulasi Data

Triangulasi data adalah metode pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai teknik, sumber, dan waktu untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh (Mariyani & Alfansyur, 2020). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengevaluasi kesesuaian dan konsistensi data. Hal ini penting untuk menjamin integritas hasil penelitian dalam memahami budaya Ogoh-Ogoh secara utuh.

3.6 Teknik analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap makna mendalam dari praktik akuntansi tradisional masyarakat Bali terkait Ogoh-Ogoh. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman nilai-nilai budaya, praktik sosial, dan cara pandang komunitas lokal dalam menjalankan sistem pencatatan tradisional. Dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik berfokus pada indeks sikalitas dan reflektivitas, analisis data dilakukan secara bertahap untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai budaya dan praktik akuntansi masyarakat.

3.6.1 Langkah-Langkah Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui berbagai teknik, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan triangulasi.

1) Wawancara

Digunakan untuk menggali pandangan informan tentang nilai-nilai budaya dan makna sosial yang terkandung dalam praktik pencatatan akuntansi tradisional.

2) Observasi Non-Partisipatif

Melibatkan peneliti secara tidak langsung dalam mengamati bale banjar, kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dan beberapa artefak.

3) Dokumentasi

Melibatkan pengumpulan dokumen terkait, seperti hasil wawancara, pencatatan laporan keuangan atau dokumen lain yang relevan dengan tradisi pembuatan Ogoh-Ogoh.

2. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menciptakan data yang lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini membantu peneliti merangkum informasi penting secara sistematis sehingga memudahkan analisis lebih lanjut (Indriyani & Noordiyana, 2022).

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan informasi yang telah dirangkum dari hasil reduksi data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi. Tahapan ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau makna dari data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan secara sistematis untuk mendukung analisis lebih lanjut (Pasehah & Firmansyah, 2020).

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahapan akhir dalam penelitian yang melibatkan perumusan temuan utama berdasarkan data yang telah dianalisis. Proses ini dilakukan dengan menghubungkan data yang telah dirangkum dengan pertanyaan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian secara komprehensif. Selain itu, kesimpulan diperkuat melalui verifikasi untuk memastikan keandalan hasil penelitian (Mayestika & Hasmira, 2021).

3.6.2 Penyajian Data dalam Interaksionisme Simbolik

Penyajian data dalam pendekatan interaksionisme simbolik merupakan bagian penting dalam proses penelitian kualitatif yang bertujuan menggali makna subjektif dari interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul dari interaksi simbolik dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penyajian data tidak hanya menyampaikan informasi empiris, tetapi juga harus mampu merefleksikan dinamika sosial dan simbolik dari

realitas yang dikaji. Pendekatan ini sangat relevan dalam memahami konstruksi sosial terhadap nilai, norma, identitas, dan makna yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat.

1. Deskriptif Naratif

Penyajian data dalam interaksionisme simbolik menggunakan pendekatan deskriptif naratif untuk menggambarkan kejadian atau interaksi sosial secara menyeluruh dan mendalam. Data disajikan dalam bentuk cerita atau narasi panjang, bukan dalam bentuk angka atau tabel statistik. Tujuan pendekatan ini adalah agar pembaca dapat memahami konteks sosial, emosi, dan pengalaman para partisipan secara utuh. Misalnya, dalam penelitian tentang interaksi penari dan pemusik dalam tari Rampak Rebana, proses interaksi disampaikan secara rinci dari awal penciptaan karya hingga pertunjukan sebagai suatu narasi budaya yang hidup (Akbar dkk., 2024).

2. Menggambarkan Proses Interaksi Sosial

Data yang disajikan menggambarkan proses interaksi sosial secara dinamis, baik yang terjadi secara verbal maupun non-verbal. Peneliti menjabarkan bagaimana makna dibentuk dan dinegosiasikan antarindividu dalam konteks sosial tertentu. Sebagai contoh, dalam masyarakat multireligius di Wonogiri, simbol-simbol seperti salam, sapaan, dan kegiatan bersama digunakan sebagai alat untuk menjembatani perbedaan agama, dan semua proses interaksi tersebut dijelaskan secara rinci dalam hasil penelitian (Wibowo & Umami, 2019).

3. Mengungkap Makna di Balik Simbol

Simbol-simbol dalam interaksi sosial tidak hanya dijelaskan secara fisik, tetapi juga dianalisis untuk menemukan makna yang tersembunyi di baliknya. Penyajian data dalam penelitian ini menggali nilai-nilai budaya, spiritualitas, atau pesan sosial yang disampaikan melalui simbol tersebut. Dalam studi tentang ritual penjamasan jimat, misalnya, setiap artefak dan tindakan ritual dijelaskan sebagai simbol dengan makna tertentu, seperti penghormatan kepada leluhur atau bentuk syukur kepada Tuhan (Smara dkk., 2024).

1. Dibagi ke dalam Tema atau Kategori Makna

Data kualitatif dalam pendekatan ini dikelompokkan ke dalam tema atau kategori makna untuk mempermudah analisis dan pemahaman pembaca. Setiap tema biasanya mencerminkan pola-pola interaksi atau simbol yang berulang dalam data lapangan. Dalam penelitian mengenai maskulinitas mahasiswa, data wawancara dibagi ke dalam kategori seperti ekspresi maskulin di kampus, persepsi tentang diri, dan pengaruh lingkungan fakultas, sehingga penyajiannya menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis (Sayekti, 2019).

2. Memberi Penjelasan Proses ‘Mind’, ‘Self’, dan ‘Society’

Penyajian data juga harus mencerminkan konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik yaitu mind, self, dan society. Mind merujuk pada proses berpikir dan menafsirkan simbol, self pada pembentukan identitas diri melalui interaksi, dan society pada

struktur sosial yang mempengaruhi keduanya. Dalam kasus komunitas lintas agama di Karang, masyarakat menunjukkan pemahaman kolektif tentang toleransi (mind), pengendalian diri dalam interaksi (self), dan terciptanya kontrol sosial melalui norma-norma bersama (society), yang semuanya disajikan dalam data penelitian secara rinci (Wibowo & Umami, 2019).

3.6.3 Pendekatan Validasi Data

Validasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang diperoleh. Beberapa pendekatan validasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi Teknik

Menggabungkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi data.

2. Triangulasi Sumber

Membandingkan informasi dari berbagai informan untuk melihat konsistensi data.

3. Triangulasi Waktu

Mengumpulkan data di waktu yang berbeda untuk mengidentifikasi perubahan atau dinamika praktik pencatatan terkait Ogoh-Ogoh.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan fenomena yang diteliti secara akurat dan dapat dipercaya.

3.7.1 Kredibilitas

Keabsahan data dalam penelitian sangat bergantung pada kredibilitasnya, yang dapat diuji melalui metode seperti triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, dan diskusi sejawat (Qoyyimah dkk., 2025). Kredibilitas data menjamin bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Studi oleh Setiawan et al. (2025) menegaskan bahwa keabsahan data tidak hanya ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan, tetapi juga oleh validitas interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu metode utama yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah uji kredibilitas, yang melibatkan pemeriksaan kesesuaian data dengan realitas yang diamati serta konfirmasi dari berbagai perspektif sumber informasi (Fatimah dkk., 2025). Dengan memastikan keabsahan data, penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3.7.2 Independensi

Keabsahan data dalam konteks independensi sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Menurut Sari Putri Indah (Indah,

2023) , keabsahan data dapat diuji melalui berbagai metode, termasuk uji asumsi klasik dan uji hipotesis, guna memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode, menjadi salah satu cara yang sering digunakan untuk memastikan objektivitas dan akurasi data yang dikumpulkan (Muvida, 2022). Keabsahan data juga berkaitan dengan independensi auditor atau peneliti, di mana faktor seperti profesionalisme dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh (Sumitro & Imam Yuliadi, 2019). Oleh karena itu, kombinasi metode uji validitas, triangulasi, serta independensi dalam analisis menjadi elemen kunci dalam menjaga keandalan suatu penelitian.